

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### A. Simpulan

1. Hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Medan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif terstruktur lebih tinggi dibandingkan dengan jika diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw.
2. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Medan. Untuk mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif terstruktur. Sedangkan untuk mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan linguistik rendah, ternyata model pembelajaran kooperatif jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris mahasiswa dibandingkan jika menggunakan model pembelajaran kooperatif terstruktur.

## B. Implikasi

Berdasarkan simpulan pertama dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran Kooperatif terstruktur, memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Dengan demikian, diharapkan agar para dosen di Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Medan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan wawasan yang luas dalam memilih dan menyusun model pembelajaran bahasa Inggris, khususnya guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca teks berbahasa Inggris. Dengan penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tersebut, seorang dosen diharapkan mampu merancang suatu disain pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif.

Jika melihat luasnya cakupan dan objek mata pelajaran bahasa Inggris, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu membangkitkan keterlibatan mental mahasiswa dalam belajar, sehingga mahasiswa dapat menemukan secara langsung ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkannya. Perolehan ilmu dan pengetahuan secara langsung dengan cara membentuk suatu tim kerja (*team work*), yang melibatkan kerjasama antara dosen dengan mahasiswa, dan antar sesama mahasiswa, sehingga terjadi transfer belajar antara mahasiswa yang memiliki daya tangkap yang cepat, dengan mahasiswa dengan daya tangkap yang kurang cepat, dan saling tukar menukar (*sharing*) informasi dan ilmu pengetahuan, dan pada akhirnya setiap mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris yang cenderung merata dan memadai.

Implikasinya dalam memilih model pembelajaran bahwa salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam merancang pelajaran bahasa Inggris guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca teks berbahasa Inggris adalah kecerdasan linguistik mahasiswa. Dengan adanya kecerdasan linguistik dalam diri mahasiswa, maka mahasiswa akan mampu memberikan pemahaman dan pemaknaan yang benar dan efisien terhadap teks bacaan berbahasa Inggris sesuai dengan makna yang akan disampaikan. Dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki, mahasiswa mampu untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Kecerdasan linguistik sangat berperan dalam menciptakan suatu komunikasi yang efektif, sebab kecerdasan linguistik yang dimiliki mahasiswa akan meningkatkan keterampilan berbahasa dan komunikasi mahasiswa. Kecerdasan linguistik mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis. Kecerdasan linguistik yang dimiliki mahasiswa akan mempermudah mahasiswa tersebut untuk mempelajari pola huruf-bunyi dari kata-kata yang tertulis, terutama dalam bahasa Inggris, yang bersifat fonetik. Kemampuan mahasiswa untuk mempelajari pola huruf-bunyi dari kata-kata yang tertulis, terutama dalam bahasa Inggris tersebut akan membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa tersebut dalam membaca teks berbahasa Inggris.

Kecerdasan linguistik mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan, termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Kecerdasan linguistik tersebut mampu memberikan dan mempersiapkan mahasiswa

untuk membaca teks berbahasa Inggris, dan sekaligus meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara terampil, artinya memiliki kemampuan dalam menyampaikan maksud, makna, atau pesan yang terkandung dalam suatu proses pembelajaran. Mahasiswa yang terampil untuk berkomunikasi akan mampu untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap mahasiswa lain sesuai dengan makna yang akan disampaikan dalam teks berbahasa Inggris tersebut. Selanjutnya, dengan memiliki kecerdasan linguistik, mahasiswa diharapkan mampu berpikir secara dinamis, terstruktur, atau melalui tahapan-tahapan yang sistematis, dilaksanakan dengan ketelitian dan ketepatan terukur, sehingga mahasiswa mampu untuk menghasilkan dan menyusun kata-kata dan kalimat-kalimat berbahasa Inggris secara tepat, dapat mengarang, dan berbicara dengan menggunakan simbol-simbol bahasa Inggris secara tepat dan benar, berkomunikasi secara efektif, guna menyampaikan maksud, makna, atau pesan yang terkandung dalam suatu proses pembelajaran. Selanjutnya, keterampilan menggunakan kata-kata secara cerdas (kecerdasan linguistik) akan banyak membantu mahasiswa memiliki kemudahan dalam memahami teks yang dibacanya. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki kecerdasan linguistik makin luas jangkauan pengetahuannya. Kecerdasan linguistik yang tinggi sangat diperlukan dalam memahami teks. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa memahami teks hanya memerlukan kecerdasan linguistik. Akan tetapi, kecerdasan linguistik yang tinggi dapat dijadikan bahwa mahasiswa untuk menguasai topik bacaan. Makin tinggi kecerdasan mahasiswa makin tinggi pula tingkat kemampuan dan pemahamannya dalam membaca teks berbahasa Inggris.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi akan lebih mudah mengolah informasi dan mengemukakan ide dan pemikiran, mencari dan menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah-masalah belajarnya. Mahasiswa dengan kecerdasan linguistik tinggi memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulisan melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas, sehingga buah pikiran yang akan dituangkan dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik dan benar, dalam suatu proses belajar mengajar yang selanjutnya diperkirakan akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Mahasiswa dengan kecerdasan linguistik yang tinggi, jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Struktural akan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris dari pada jika dibelajarkan model pembelajaran Jigsaw. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Struktural berlangsung dengan cara menyajikan materi pembelajaran kepada mahasiswa dalam bentuk teks. Materi pembelajaran dalam bentuk teks tersebut dibagikan kepada setiap kelompok mahasiswa, dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Teks yang dibagikan oleh dosen tersebut harus dapat dibaca, dipahami, dan dimaknai sesuai dengan maksud teks tersebut. Kegiatan membaca melibatkan penglihatan dan pikiran guna memperoleh pesan, gagasan atau pengetahuan yang disampaikan melalui tulisan. Pemusatan perhatian sangat diperlukan dalam kegiatan membaca agar pesan ataupun pengetahuan yang dimuat dalam bacaan (wacana), khususnya teks berbahasa Inggris dapat dipahami dengan baik.

Kemampuan membaca teks berbahasa Inggris yang dibagikan oleh dosen dalam pembelajaran kooperatif terstruktur memegang peranan yang penting dan sangat dibutuhkan dalam komunikasi belajar di kampus, sebab pemahaman dan kemampuan yang baik tentang bahasa Inggris akan sangat membantu seseorang dalam memecahkan berbagai persoalan-persoalan belajarnya. Oleh sebab itu, untuk memperoleh kemampuan membaca teks berbahasa Inggris tersebut, mahasiswa harus memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi. Kecerdasan linguistik tinggi akan sangat membantu mahasiswa untuk mendengar dan memberikan respons pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal, mendengar dengan efektif, serta mengerti apa yang dibaca, meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari, dan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah akan memperoleh kemampuan membaca teks berbahasa Inggris yang lebih baik jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw dibandingkan dengan jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif terstruktur. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah akan merasa kesulitan dalam membaca teks berbahasa Inggris sebab mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah kurang mampu untuk menggunakan kata-kata secara efektif. Mahasiswa dengan kecerdasan linguistik rendah tidak akan mampu mendengar dan memberikan respons pada kata-kata yang diucapkan, tidak mampu belajar melalui pendengaran, tidak mampu membaca dan tidak mengerti apa yang dibaca dengan mudah dan cepat.

Dengan kata lain, mahasiswa dengan kecerdasan linguistik rendah tidak memiliki kemampuan untuk menangkap makna keterangan tertulis sesuai dengan yang dimaksudkan penulisnya.

Namun demikian, meskipun mahasiswa dengan kecerdasan linguistik rendah tidak mampu untuk memahami dan memaknai bacaan secara efektif dan efisien, atau tidak dapat memahami keterangan tertulis yang dibacanya dengan benar, tetapi apabila mahasiswa tersebut dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw, maka pada akhirnya mahasiswa tersebut mampu untuk memperoleh kemampuan membaca teks berbahasa Inggris yang baik, sebab penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa, di mana dosen mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan mahasiswa memberikan jawaban dengan cara mahasiswa bekerja saling membantu antar sesama mahasiswa dalam kelompok masing-masing. Melalui struktur yang dirancang oleh dosen tersebut, mahasiswa akan berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk menemukan konsep yang dikembangkan melalui suatu tim kerja (*team work*), yang melibatkan kerjasama antara dosen dan mahasiswa, dan antar sesama mahasiswa. Dalam suasana tersebut akan terjadi transfer belajar antar mahasiswa yang memiliki daya tangkap yang cepat dengan mahasiswa dengan daya tangkap yang kurang cepat, dan saling tukar menukar (*sharing*) informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga setiap mahasiswa memiliki kemampuan membaca teks berbahasa Inggris yang memadai. Selanjutnya mahasiswa dengan kecerdasan linguistik rendah jika dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif jigsaw bermanfaat untuk melatih mahasiswa untuk

meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa baik secara individu maupun kelompok.

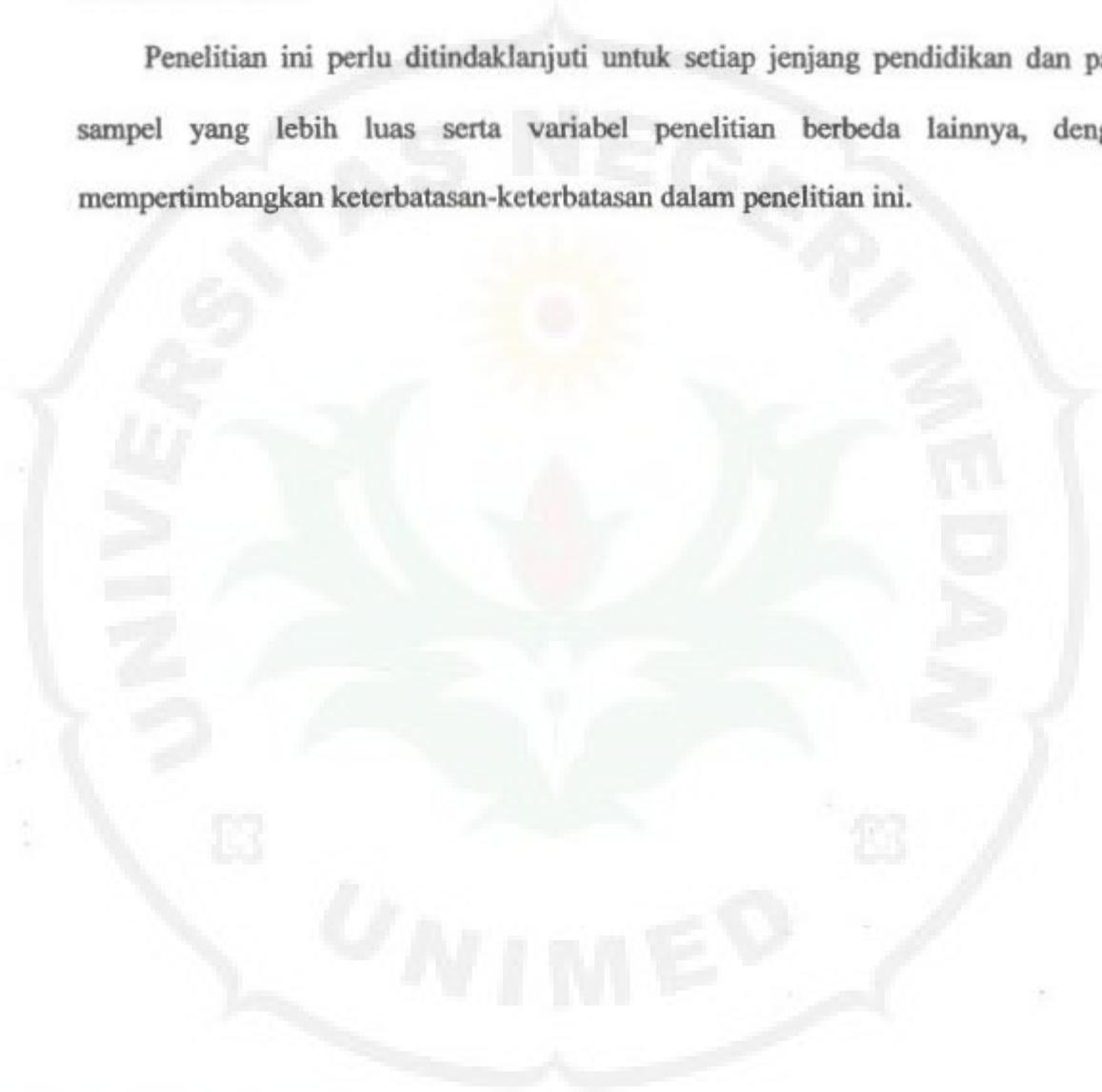
### **C. Saran**

Mengupayakan mutu pendidikan di Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Medan, dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bervariasi. Salah satu alternatif pengembangannya adalah melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan, kondisi dan karakteristik mahasiswa. Model yang dapat dipilih antara lain adalah model pembelajaran kooperatif terstruktur dan kooperatif Jigsaw. Untuk mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi penggunaan model pembelajaran kooperatif terstruktur sangat efektif dalam memberikan dan meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris yang diharapkan, tetapi untuk mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw akan lebih efektif dalam memberikan dan meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris.

Diharapkan kepada para dosen bahasa Inggris atau tenaga pengajar umumnya agar senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan faktor kecerdasan linguistik mahasiswa sebagai pijakan dalam merancang pembelajaran. Selain itu, dosen perlu melakukan pengkajian yang mendalam tentang karakteristik mahasiswa untuk dijadikan sebagai pijakan atau acuan untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif terstruktur dan jigsaw dalam pelajaran bahasa Inggris

khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris secara efektif dan efisien.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk setiap jenjang pendidikan dan pada sampel yang lebih luas serta variabel penelitian berbeda lainnya, dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY